

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Teknologi pada umumnya dimengerti sebagai sebuah alat untuk mempermudah kehidupan manusia. Alat yang digunakan mengacu pada wujudnya, seperti komputer, *printer*, dan telepon. Namun pengertian teknologi tidak hanya menyangkut alatnya, tetapi juga berkaitan dengan proses berpikir atau cara kerja tertentu. Teknologi berasal dari bahasa Yunani *technologia* yang memiliki arti sebuah urutan yang sistematis dari sebuah pekerjaan seni ("*the systematic treatment of an art*").¹ Definisi serupa dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.² Berdasarkan dua definisi tersebut, maka teknologi tidak hanya merujuk pada alatnya tetapi juga pada proses berpikirnya.

Teknologi memiliki cakupan yang luas, karena terkait erat dengan keseluruhan kehidupan manusia. Karena itu, pembahasan mengenai teknologi akan difokuskan pada teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah teknologi komunikasi yang terkait dengan proses terjadinya komunikasi, bagaimana sebuah informasi disampaikan dan diterima.

1. Derek C. Schuurman, *Shapping a Digital World: Faith, Culture, and Computer Technology* (Illionis: IVP Academic, 2013), 13.
2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, s.v. "Teknologi."

Melalui perjalanan sejarah kehidupan manusia, terlihat bagaimana teknologi komunikasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. William F. Fore membagi perkembangan teknologi komunikasi dalam empat masa, yaitu:³

1. Komunikasi langsung (komunikasi oral). Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang paling awal digunakan oleh manusia. Pada masa ini manusia berkomunikasi secara langsung, segala informasi dan pengetahuan disampaikan dan diterima secara lisan.
2. Komunikasi tertulis. Sekitar tahun 3300 sM perubahan besar terjadi, karena manusia mulai mengenal simbol dan tulisan. Pada masa ini informasi ataupun pemikiran manusia mulai dituliskan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat disimpan.
3. Komunikasi cetak. Sekitar tahun 1350 sM orang-orang Mesir sudah mencetak buku-buku. Di Roma, tahun 131 M sudah ada surat kabar harian, *Acta Diurna* yang dicetak di atas papirus di Roma. Selain itu, buku-buku cetakan telah terjual di Roma sepanjang abad ke-2 M. Penemuan teknologi cetak oleh Gutenberg pada tahun 1450 M telah memungkinkan terjadinya mobilisasi teknologi. Melalui teknologi cetak ini manusia dapat mengabadikan, memperbanyak, serta menyebarkan informasi maupun pengetahuan yang dianggap penting.
4. Komunikasi elektronik. Tahun 1844 M ditemukan teknologi komunikasi berupa telegraf. Penemuan telegraf menolong manusia untuk dapat berkomunikasi lebih cepat dan jangkauan yang lebih luas. Era sebelumnya komunikasi memerlukan perjalanan dan waktu yang panjang, namun sekarang dapat dilakukan dengan menggunakan telegraf. Sejak saat itu teknologi komunikasi terus mengalami perkembangan. Dimulai dengan penemuan radio sekitar tahun 1906, kemudian sekitar tahun 1923 televisi, dan sekitar 1946 ditemukan komputer elektronik.

Berdasarkan empat masa tersebut, Fore melihat ada lompatan-lompatan teknologi yang memberikan pengaruh pada kehidupan manusia secara keseluruhan. Lompatan pertama terjadi ketika komunikasi lisan berubah menjadi komunikasi tertulis.⁴ Pada masa komunikasi lisan daya ingat menjadi sesuatu yang sangat penting. Segala sesuatu yang disampaikan secara lisan berusaha untuk diingat sedemikian rupa. Tetapi hal ini berubah ketika komunikasi secara tulisan dikenal dan digunakan oleh manusia pada masa itu.

3. William F. Fore, *Para Pembuat Mitos: Injil Kebudayaan dan Media*, terj. Wenas Kalangit (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 40-50.

4. Fore, *Para Pembuat Mitos*, 30.

Sejak manusia mengenal dan menggunakan tulisan, mereka tidak lagi menggunakan daya ingat mereka seperti pada masa komunikasi lisan. Hal ini terjadi karena informasi dan pengetahuan yang dianggap penting dapat dituliskan, sehingga tidak harus menggunakan ingatan seperti masa yang lalu. Selain itu, komunikasi tertulis memungkinkan manusia untuk memiliki informasi dan pengetahuan secara tertulis, serta bukti-bukti sejarah yang dapat diberikan kepada generasi berikutnya.

Lompatan kedua terjadi kira-kira 5.000 tahun setelah teknologi tulisan, yaitu ketika komunikasi elektronik mulai digunakan.⁵ Lompatan kedua juga membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Sebelum ada komunikasi elektronik, komunikasi terbatas di daerah sekitar yang dapat dijangkau saja. Jika hendak berhubungan dengan orang yang ada di daerah lain, maka dibutuhkan waktu yang lebih lama supaya informasi tersebut dapat diterima. Sejak manusia mengenal komunikasi elektronik, komunikasi menjadi lebih mudah dan cepat. Komunikasi elektronik memungkinkan informasi dan pengetahuan menjadi lebih cepat untuk diterima. Perubahan ini berpengaruh pula pada sistem kerja yang ada. Setelah komunikasi elektronik digunakan, maka beberapa daerah dapat diatur dengan menggunakan sistem kerja yang sama. Beberapa daerah dapat berhubungan dengan lebih cepat karena informasi dapat diterima dengan lebih cepat. Dengan demikian cara berpikir manusia pun mengalami perubahan. Cara berpikir mereka menjadi lebih terstruktur, karena ada pola-pola tertentu yang digunakan.

5. Fore, *Para Pembuat Mitos*, 34.

Teknologi komunikasi elektronik yang dimaksudkan oleh Fore adalah media massa, yang terdiri dari radio dan televisi.⁶ Radio dan televisi disebut sebagai media massa karena informasi dan pengetahuan yang ada ditujukan bagi khalayak ramai. Keberhasilan dari teknologi ini ditentukan oleh penggunaannya secara masal. Tetapi perlu disadari bahwa pada masa ini tidak semua orang dapat memberikan informasi melalui radio maupun televisi, karena yang dapat memberikan informasi hanya orang-orang tertentu. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidangnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa, penyebaran informasi pada saat itu bersifat tertutup dan satu arah saja, yaitu memberikan atau menyebarkan informasi. Artinya, penerima informasi tidak terlibat dalam penyebaran informasi tersebut, atau dapat dikatakan sebagai penerima yang pasif. Karena itu, penulis melihat media massa ini sebagai media sosial tradisional.

Saat ini lompatan kembali terjadi karena teknologi komunikasi kembali memasuki sebuah era media sosial yang berbeda, yang dapat dikatakan sebagai era media sosial modern. Penulis menyebut sebagai media sosial modern karena media sosial modern ini bergantung pada teknologi digital, yaitu Internet. Di era media sosial modern ini informasi yang ditujukan kepada khalayak ramai bersifat terbuka dan siapa saja dapat memberikan informasi. Penggunaan media sosial modern semakin berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi Internet. Craig Detweiler memaparkan sekitar tahun 1990 Internet mulai digunakan untuk berhubungan jarak jauh dengan orang lain, hanya saja sifatnya masih antar pribadi. Teknologi ini terus dikembangkan hingga tahun 2002 diluncurkan *Friendster* yang melaluinya seseorang dapat berhubungan langsung

6. Fore, *Para Pembuat Mitos*, 38.

dengan banyak orang sekaligus.⁷ Munculnya *Friendster* telah memulai sebuah babak baru di mana jaringan sosial yang terbentuk semakin luas dan dapat membagikan berbagai macam hal. Teknologi media sosial seperti inilah yang saat ini banyak dipakai oleh kaum muda, terutama kaum muda Kristen urban.

Kaum muda urban merupakan kelompok yang terlibat secara aktif dalam pemakaian media sosial modern, yang bersifat lebih terbuka. Dean Borgman mengatakan bahwa urban bukanlah masalah perbedaan kelas, namun masalah area.⁸ Karena itu, mereka yang tinggal di daerah urban tentu menerima dan menggunakan perkembangan teknologi dengan lebih cepat dibandingkan mereka yang tinggal di daerah nonurban. Cepatnya penerimaan perkembangan teknologi membuat kaum muda urban tidak lagi dapat terhindarkan dari pemakaian media sosial. Mereka seakan terus mendapat desakan dari berbagai arah. Hingga akhirnya mereka terlibat secara aktif dalam pemakaian media sosial. Jika mereka tidak menggunakan, maka mereka tidak dapat berhubungan dengan sesama dan dunianya. Berhubungan dengan dunianya berarti bahwa kaum muda urban dapat menerima sekaligus membagikan informasi yang dimilikinya. Sehingga tidak lagi perlu menunggu orang-orang ahli untuk memberikan informasi, karena semua orang dapat membagikan informasi tersebut.

Desakan penggunaan media sosial modern pada kaum muda urban yang tidak dapat terhindarkan, pada akhirnya berpengaruh pada kehidupan kaum muda urban. Pengaruh tersebut nampak misalnya dalam pola pikir, gaya hidup, nilai, maupun bentuk hubungan dengan sesamanya. Pola pikir yang muncul

7. Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 131-133.

8. Dean Borgman, "The Code of the Streets," dalam *City Lights: Ministry Essentials for Reaching Urban Youth*, ed. Scott Larson and Kren Free (Loveland: Group's, 2003), 31.

akibat keterlibatan dalam media sosial misalnya pola pikir yang cenderung lebih suka mencari jalan pintas, pola pikir yang berusaha mencari jalan alternatif, yang tidak memerlukan proses yang panjang. Dengan pola pikir seperti ini, maka pola kehidupan yang ada adalah kehidupan yang tidak terbiasa dengan menunggu, segala sesuatu berjalan dengan serba cepat, dan bebas hambatan. Selain itu, kecepatan yang diberikan media sosial telah berpengaruh pada ritme kehidupan seseorang. Keterlibatan dalam media sosial telah membuat ritme kehidupan berjalan lebih cepat. Kecepatan ini juga telah memengaruhi relasi dengan sesama. Di era media sosial, dengan kecepatan yang ada menjadi sulit untuk menemukan relasi yang dalam antara kaum muda dengan sesamanya maupun dengan generasi sebelumnya. Pengaruh-pengaruh seperti demikian juga dialami oleh kaum muda Kristen urban.

Media sosial telah dipakai secara luas oleh kaum muda secara umum dan secara khusus oleh kaum muda Kristen urban. Bahkan pelayanan kaum muda pun saat ini tidak terlepas dari penggunaan media sosial. Banyak penyebaran informasi mengenai persekutuan, kesaksian hidup, ayat-ayat yang menginspirasi, maupun kata mutiara yang disebarluaskan melalui media sosial. Dengan demikian, keterlibatan kaum muda Kristen urban secara aktif dalam penggunaan media sosial dapat memengaruhi keseluruhan kehidupannya, secara khusus spiritualitasnya.

Spiritualitas kaum muda Kristen urban yang dimaksudkan di sini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal keagamaan saja, tetapi keseluruhan kehidupan kaum muda. Alister E. McGrath memaparkan bahwa spiritualitas Kristen merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh individu maupun komunitas Kristen tertentu untuk bergantung atau mengalami pengalaman bersama dengan

Allah.⁹ Philip Sheldrake juga memaparkan hal serupa bahwa spiritualitas Kristen merupakan praktek spiritual yang merefleksikan pemahaman seseorang tentang Tuhan, identitas dirinya, dan dunia di mana ia berada sebagai konteks dari transformasi kehidupan manusia.¹⁰ Di era media sosial kaum muda dapat memperoleh informasi-informasi untuk semakin mengenal Tuhan yang mereka percayai melalui media sosial. Bahkan melalui media sosial, kaum muda tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga dapat mengekspresikan pengalaman mereka bersama dengan Tuhan. Era media sosial pada akhirnya membuat kaum muda tidak hanya memperoleh berbagai pengajaran mengenai Tuhan dari rohaniwan yang ada di gereja saja. Kaum muda Kristen urban dapat memperoleh pengajaran tersebut melalui media sosial, bahkan ekspresi spiritual mereka pun juga disalurkan melalui media sosial.

Saat ini berbagai lembaga Kristen dan gereja telah memakai media sosial untuk menjangkau kaum muda. Lembaga-lembaga Kristen menyampaikan renungan firman Tuhan, ajaran kekristenan, materi pengajaran, maupun ayat-ayat Alkitab, bahkan Alkitab itu sendiri melalui media sosial. Penjangkauan melalui media sosial dilakukan untuk dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan dari kaum muda. Melalui media sosial, kaum muda Kristen urban dapat menerima informasi dan pengetahuan dalam bentuk multimedia. Akibatnya, kaum muda Kristen urban tidak hanya memperoleh pengajaran tentang Tuhan, Kristus, Roh Kudus, ritual gerejawi, maupun lagu rohani dari rohaniwan gereja saja, tetapi juga melalui media sosial. Karena itu, penulis menduga bahwa penggunaan media sosial seperti demikian akan berpengaruh

9. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Malden: Blackwell Publishing, 1999), 3.

10. Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Malden: Blackwell Publishing, 2007), 2.

pada spiritualitas kaum muda Kristen urban. Akan muncul spiritualitas yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Berbagai hal tentang pemakaian media sosial telah dipaparkan di atas. Melalui pemaparan tersebut dapat terlihat bagaimana media sosial berpengaruh terhadap keseluruhan kehidupan kaum muda Kristen urban, khususnya pada spiritualitasnya. Keterlibatan kaum muda Kristen urban dalam pemakaian secara aktif dapat berpengaruh secara positif maupun negatif. Karena itu penulis merasa perlu untuk: pertama, meninjau secara historis dan teologis mengenai pemakaian media sosial oleh kaum muda Kristen di daerah urban. Kedua, memaparkan sikap yang harus dimiliki oleh mereka yang terlibat secara aktif dalam pemakaian media sosial, sehingga keterlibatan secara aktif dapat mendukung pertumbuhan spiritualitasnya. Ketiga, menguraikan spiritualitas yang muncul di era media sosial.

Pokok Permasalahan

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dengan latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Media sosial adalah buah teknologi yang telah dipakai secara luas oleh kaum muda urban, khususnya kaum muda Kristen urban untuk dapat berhubungan dengan dunianya. Oleh karena itu, mereka perlu memahami bagaimana media sosial bekerja dan memengaruhi kehidupan mereka dalam hal nilai, gaya hidup, dan spiritualitas sebagai akibat dari keterlibatan secara aktif dalam pemakaian media sosial.
2. Media sosial merupakan bentuk komunikasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kaum muda urban, termasuk kaum muda Kristen urban.

Namun mereka sering kali kurang menyadari bahwa media sosial memiliki kekuatan positif sekaligus negatif. Hal ini secara umum dikarenakan mereka menggunakan media sosial tanpa disertai pemaknaan dalam pemakaiannya. Untuk itu perlu ada pemahaman teologis yang menjadi acuan normatif dalam memakai teknologi, dalam hal ini adalah media sosial.

3. Saat ini kaum muda Kristen urban hidup dalam era media sosial, di mana media sosial telah menjadi salah satu sumber yang memengaruhi spiritualitasnya. Oleh karena itu, perlu bagi mereka untuk memiliki sikap yang tepat di tengah keterlibatan secara aktif dalam penggunaan media sosial. Sehingga, dengan sikap yang tepat di dalam keterlibatan secara aktif dapat memunculkan spiritualitas yang unik dalam ekspresi dan penghayatannya.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan cara kerja media sosial sebagai buah teknologi dan pengaruh-pengaruh yang muncul dalam hal nilai, gaya hidup, dan spiritualitas sebagai akibat dari keterlibatan kaum muda secara aktif di media sosial.
2. Memaparkan perspektif teologis mengenai media sosial sebagai buah teknologi, karya manusia berdosa, dan bagaimana tanggung jawab orang percaya dalam mengelolanya sebagai respons terhadap Tuhan. Sehingga media sosial tidak menjadi hal yang buruk. Sebaliknya, bahkan dapat menjadi konteks bertumbuhnya spiritualitas Kristen.

3. Memaparkan bagaimana kaum muda Kristen urban seharusnya bersikap di tengah keterlibatan secara aktif di media sosial, serta menguraikan spiritualitas seperti apa yang muncul ketika mereka memiliki sikap yang benar di tengah keterlibatan secara aktif dalam pemakaian media sosial.

Pembatasan Penulisan

Ada beberapa pembatasan yang harus dilakukan dalam penulisan tesis ini. Pertama, penulis memahami bahwa media sosial memiliki jangkauan yang luas, mulai dari media cetak hingga media elektronik seperti televisi, radio, dan Internet. Namun demikian yang hendak dibahas dalam tesis ini adalah media sosial yang oleh Heidi A. Campbell dan Stephen Garner disebut sebagai media baru.¹¹ Media baru yang dimaksudkan adalah teknologi media yang melaluinya para pengguna dapat berpartisipasi dalam menciptakan dan membagikan konten yang dimiliki. Sehingga semakin hari semakin banyak suguhan baru yang muncul, akibat sosialisasi yang dilakukan secara *online*.¹² Media sosial seperti inilah yang saat ini banyak digunakan oleh kaum muda, khususnya kaum muda Kristen urban. Beberapa contoh media sosial yang digunakan oleh mereka antara lain: *YouTube, Google, Facebook, Twitter, Instagram, Path, WhatsApp, dan Line*.

Kedua, kaum muda Kristen urban yang dimaksudkan oleh penulis bukanlah kaum muda Kristen urban di suatu daerah tertentu. Kaum muda Kristen urban memiliki karakteristik khusus, yaitu sarat dengan keberagaman

11. Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 48.

12. Campbell and Garner, *Networked Theology*, 48.

dan memiliki kehidupan yang kompleks.¹³ Kaum muda Kristen urban juga merupakan orang-orang yang lebih mudah untuk mengikuti berbagai perkembangan yang ada. Hal ini dikarenakan daerah perkotaan (urban) memiliki kekuatan dan otoritas seperti magnet, yang mampu menarik dengan kuat ke dalam serta memberikan arahan maupun perubahan ke luar.¹⁴ Dengan kata lain daerah perkotaan memiliki kekuatan yang unik untuk merefleksikan, mempertahankan, maupun menciptakan budaya tertentu.¹⁵ Selain itu, di daerah perkotaan semua orang dapat saling terhubung, memiliki berbagai dinamika pandangan, serta gaya hidup yang beragam.¹⁶

Ketiga, penulis menyadari bahwa cakupan dari spiritualitas sangatlah luas, karena itu penulis akan melakukan pembatasan terhadap spiritualitas. Spiritualitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah spiritualitas Kristen. Philip Sheldrake memaparkan bahwa spiritualitas Kristen merupakan praktek spiritual yang merefleksikan pemahaman seseorang tentang Tuhan, identitas dirinya, dan dunia di mana ia berada sebagai konteks dari transformasi kehidupan manusia.¹⁷ Selain itu, spiritualitas yang dimaksud dalam tulisan ini juga memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembuatan makna dan ekspresi-ekspresi yang muncul dalam kehidupan kaum muda Kristen urban.

Hasil akhir dari tesis ini bukanlah sebuah cara-cara untuk menumbuhkan spiritualitas kaum muda Kristen urban. Hasil akhir tesis ini adalah pemaparan sebuah gambaran besar mengenai bagaimana seharusnya kaum muda Kristen

13. Harvie M. Conn and Manuel Oritsz, *Urban Ministry: The Kingdom, the City, and the People of God* (Illionis: InterVarsity Press, 2001), 159.

14. Conn dan Oritsz, *Urban Ministry*, 192-193.

15. Conn dan Oritsz, *Urban Ministry*, 222.

16. Conn dan Oritsz, *Urban Ministry*, 222.

17. Sheldrake, *A Brief History of Spirituality*, 2.

urban bersikap dalam keterlibatan secara aktif di media sosial, serta bagaimana wujud spiritualitas mereka di era media sosial.

Metodologi Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah."¹⁸ Metode ini juga didukung dengan analisa terhadap literatur-literatur yang ada, melakukan pengamatan secara langsung, maupun usaha untuk mendeskripsikan apa yang dibaca dan dilihat.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab utama. Bab satu terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua, akan memaparkan pemetaan pemakaian media sosial dan pengaruhnya bagi kaum muda Kristen urban untuk memperlihatkan di mana letak media sosial; apa saja karakteristik dan bentuknya; serta bagaimana media sosial bekerja hingga akhirnya dapat memengaruhi kehidupan mereka.

18. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Bab tiga, akan memaparkan tinjauan terhadap media sosial dalam perspektif teologis untuk menjelaskan keterkaitan media sosial dengan spiritualitas Kristen.

Bab empat, penulis akan menyimpulkan apa yang telah dipaparkan pada bab dua dan tiga menjadi beberapa prinsip yang perlu dimiliki oleh mereka yang terlibat secara aktif dalam pemakaian media sosial; serta menguraikan spiritualitas yang muncul ketika mereka memiliki sikap yang benar dalam keterlibatan secara aktif di media sosial.

Bab lima, berisi kesimpulan dan refleksi.